

REPRESENTASI KESIAPAN MENIKAH, PERAN GENDER, DAN KELUARGA IDEAL DALAM VIDEO “LINGSIR”: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
(Representations of Readiness for Marriage, Gender Roles, and The Ideal Family in the Video “Lingsir”: Roland Barthes Semiotic Analysis)

Dita Patresia*, Susanne Dida, Elnovani Lusiana

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Pos-el: dita23002@mail.unpad.ac.id, susanne.dida@mail.unpad.ac.id, elnovani.lusiana@unpad.ac.id

Naskah Diterima 25 November 2025; Direvisi Akhir 12 April 2026;

Disetujui 16 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1644>

Abstract

This study aims to analyze the representation of marriage readiness, gender roles, and the concept of the ideal family in the video “Lingsir”, the winner of the AKUKAMU digital content competition organized by the National Population and Family Planning Board (BKKBN). This research employed a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through the observation of visual and verbal signs within the video, categorized into eleven scenes across three blocks and supported by secondary data from official BKKBN documents and literature on reproductive health. The data analysis technique utilized Roland Barthes’ semiotic analysis, examining signs at the levels of denotation, connotation and myth. The results demonstrate that the video “Lingsir” constructs a contract between unprepared marriage as a chaotic situation and the ideal marriage achieved through emotional, health, and knowledge readiness, including participation in the Pre-Marital School (Sekolah Calon pengantin, KUA counseling, and the 1000 Days of Life (1000 HPK) education. The findings also identify that women are still represented as the center of domestic responsibility and family health, while men are beginning to be portrayed as involved in the marriage preparation process. Overall, this video frames the ideal family as a unit that adheres to the guidance pathways provided by the state and religious institutions.

Keywords: *Barthes’ semiotics; marital readiness; gender; premarital education program; reproductive health*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesiapan menikah, peran gender dan konsep keluarga ideal dalam video “Lingsir” pemenang lomba konten digital AKUKAMU yang diselenggarakan oleh BKKBN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tanda visual dan verbal yang terdapat dalam video yang dikelompokkan ke dalam sebelas adegan dalam tiga blok serta didukung oleh data sekunder berupa dokumen resmi BKKBN dan literatur terkait kesehatan reproduksi. Teknik analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tanda pada level denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video “Lingsir” mengonstruksi kontras antara pernikahan tanpa persiapan sebagai situasi yang kacau dengan pernikahan ideal yang dicapai melalui kesiapan emosional, kesehatan dan pengetahuan termasuk partisipasi dalam Sekolah Calon pengantin, konseling KUA serta edukasi 1000 HPK. Temuan juga mengidentifikasi bahwa perempuan masih direpresentasikan sebagai pusat tanggung jawab domestik dan kesehatan keluarga sementara laki-laki mulai dicitrakan terlibat dalam proses persiapan pernikahan. Secara keseluruhan, video ini membingkai keluarga ideal sebagai unit yang patuh pada jalur pendampingan negara dan lembaga keagamaan.

Kata-kata kunci: semiotika Barthes; kesiapan menikah; gender; sekolah calon pengantin; kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Di tengah berbagai capaian pembangunan keluarga di Indonesia, pernikahan dini tetap menjadi persoalan krusial yang membawa konsekuensi jangka panjang bagi remaja dan generasi berikutnya (Raharja, 2014; Nurhaeni et al., 2025). Data menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menekan angka perkawinan anak yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehamilan dan pernikahan pada usia sangat muda kerap muncul dari kombinasi relasi yang timpang, tekanan sosial serta norma untuk “menjaga kehormatan keluarga” (Wibowo et al., 2021; Ayuandini et al., 2023; Baigry et al., 2023).

Pernikahan dini terbukti berdampak luas terhadap kesehatan fisik dan psikologis remaja, termasuk meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, kekerasan dalam rumah tangga, serta keterbatasan akses pendidikan dan kesempatan ekonomi di masa depan (Fan & Koski, 2022). Selain itu, pernikahan usia muda berkontribusi pada tingginya angka perceraian karena pasangan memasuki pernikahan tanpa bekal keterampilan komunikasi, kematangan emosi, dan kesiapan ekonomi yang memadai (Alfa, 2019; Octaviani & Nurwati, 2020). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa akar persoalan bukan hanya terletak pada variabel usia, tetapi juga rendahnya tingkat kesiapan menikah di kalangan remaja dan dewasa muda (Ramdani et al., 2023; Murniati et al., 2024).

Dalam konteks inilah berbagai program pendidikan pranikah dipandang sebagai intervensi penting untuk menjembatani kesenjangan antara tingginya angka pernikahan dini dan rendahnya kesiapan menikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan pranikah yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang fungsi keluarga, kesehatan reproduksi dan

perencanaan kehidupan berkeluarga (Riany et al., 2023). Intervensi ini sekaligus berkontribusi pada pencegahan masalah kesehatan kronis seperti *stunting* melalui pemahaman pola asuh sejak dini (Ayuanda et al., 2024).

Pemerintah Indonesia merespon kerentanan ini melalui program Generasi Berencana (GenRe) yang dikelola oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. GenRe dirancang untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan menekankan penundaan usia perkawinan, perencanaan pendidikan dan penguatan fungsi keluarga (Rini & Tjadikijanto, 2019). Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menjadi wadah utama di mana remaja memperoleh informasi tentang Triad KRR dan keterampilan hidup melalui pendekatan sebaya yang lebih inklusif (Isni & Matahari, 2018).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa keberadaan GenRe dan PIK-R bukan sekadar program sosialisasi statis melainkan instrumen yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran remaja terkait risiko pernikahan dini. Evaluasi di berbagai daerah menemukan bahwa paparan program ini berkaitan erat dengan meningkatnya pemahaman remaja tentang usia ideal menikah serta pentingnya merencanakan karier sebelum membentuk keluarga (Siswantara et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesan kesehatan akan lebih efektif jika disampaikan melalui kanal yang mampu menyentuh sisi emosional dan kognitif remaja secara bersamaan.

Di sisi lain, pola konsumsi media remaja yang bergeser ke ranah digital mendorong perlunya inovasi strategi komunikasi. Media sosial dan konten berbasis video singkat kini menjadi kanal efektif untuk promosi kesehatan reproduksi karena mampu memengaruhi pengetahuan hingga niat perilaku remaja secara masif (Kusumaningrum et al., 2025). Tinjauan terbaru memperlihatkan bahwa video animasi dan konten kreatif digital memiliki potensi kuat untuk meningkatkan literasi

kesehatan seksual asalkan dirancang sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat (Borji-Navan et al., 2024).

Studi mengenai intervensi pencegahan pernikahan dini selama ini masih didominasi oleh desain survei dan evaluasi kuantitatif terhadap pengetahuan dan sikap (Riany et al., 2023). Dalam ranah studi media, penelitian semiotika sebelumnya telah membedah iklan layanan masyarakat (ILM) produksi resmi pemerintah seperti analisis Pohan et al. (2023) terhadap kampanye BKKBN dan (Andriani, 2022) mengenai mitos degradasi moral dalam media. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya terbatas pada produk komunikasi yang bersifat *top-down* dan diproduksi oleh lembaga pusat untuk ditayangkan di televisi atau kanal resmi. Suryani dan Suraili (2021) serta Haryono (2015) membaca iklan layanan KB versi “Pernikahan Dini” dan memperlihatkan bagaimana usia ideal pernikahan dan risiko menikah muda direpresentasikan melalui adegan-adegan dramatik dalam iklan televisi. Sementara itu, (Muaradhyka dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa iklan layanan masyarakat perilaku konsumtif di kanal YouTube Bagas Dwi Rizqi membentuk pesan moral melalui mitos tentang gaya hidup dan tanggung jawab finansial.

Rangkaian studi tersebut menegaskan dua hal penting: pertama, analisis semiotika merupakan pendekatan yang produktif untuk mengungkap makna dan ideologi yang bekerja di balik iklan layanan masyarakat, termasuk iklan-iklan BKKBN; kedua, representasi mengenai usia ideal pernikahan, peran gender, dan moralitas mulai dibaca secara kritis melalui teks-teks kampanye media.

Terdapat celah literatur mengenai bagaimana makna “kesiapan menikah” dikonstruksi dalam konten digital yang diproduksi secara partisipatif oleh remaja untuk sesamanya. Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah video pendek hasil kompetisi kreatif seperti AKUKAMU (Ajang Kespro Untuk Kamu) yang

diproduksi oleh Duta GenRe tingkat daerah. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada analisis terhadap video “Lingsir” yang mewakili perspektif “sebaya” dalam menerjemahkan kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) ke dalam narasi visual yang lebih estetik dan populer.

Penelitian terhadap video “Lingsir” ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan kajian komunikasi kesehatan, konsep kesiapan menikah dan semiotika Roland Barthes. Peneliti tertarik untuk membedah bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam video ini membangun mitos mengenai idealisme keluarga dan peran gender. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana konstruksi pesan dalam konten digital pemenang lomba kreatif ini dapat menjadi model komunikasi kesehatan yang relevan dalam memperkuat program pendewasaan usia perkawinan bagi remaja Indonesia.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan untuk menganalisis video “Lingsir” adalah semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika dipahami sebagai studi tentang tanda serta metode untuk mengungkap bagaimana makna dikonstruksi secara sosial dan ideologis dalam teks media (Danesi, 2020). Dalam perspektif Roland Barthes, media dipahami sebagai kumpulan tanda yang selalu bekerja pada lebih dari satu lapis makna.

Barthes menjelaskan bahwa pemaknaan dalam media bekerja melalui dua tahap signifikasi yaitu denotasi (tingkat pertama) dan konotasi (tingkat kedua). Pada tingkat denotatif, tanda memberi makna yang tampak di permukaan yaitu apa yang secara langsung terlihat oleh mata atau terdengar oleh telinga. Dalam konteks video, denotasi juga mencakup tata bahasa visual seperti sudut pengambilan gambar dan pencahayaan yang merepresentasikan subjek secara fisik (Kress & van Leeuwen, 2020).

Kemudian tanda yang sama sekaligus membawa makna konotatif yakni arti tambahan yang lahir dari budaya, emosi, pengalaman kolektif, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Konotasi dalam media visual sering kali digunakan untuk mengarahkan penonton pada asosiasi nilai tertentu seperti stereotip gender atau otoritas institusional (Aiello, 2020).

Puncak dari sistem signifikasi Barthes adalah mitos. Lapisan konotasi inilah yang kemudian dapat mengendap menjadi mitos, cara pandang ideologis yang membuat suatu gagasan tampak wajar, alamiah, dan “sudah sewajarnya begitu”, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial (Griffin et al., 2019). Mitos berfungsi untuk menormalisasi konstruksi sosial tertentu agar terlihat sebagai realitas objektif. Dalam budaya kontemporer, mitos digunakan untuk memperkuat ideologi dominan dengan cara menyamarkan kepentingan politik atau kebijakan lembaga di balik narasi yang tampak emosional dan manusiawi (Chandler, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data utama berupa tanda-tanda visual dan verbal dalam video “Lingsir” karya Duta GenRe Kota Malang sebagai pemenang lomba AKUKAMU. Data pendukung berasal dari dokumen resmi BKKBN dan panduan lomba AKUKAMU serta literatur ilmiah dan kebijakan terkait kesiapan menikah, kesehatan reproduksi remaja, dan Program GenRe/PIK-R. Sumber data primer adalah video “Lingsir” yang diakses melalui akun YouTube Duta GenRe Kota Malang. Sumber data sekunder adalah buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengunduh dan menonton video secara berulang, menyusun transkrip dialog dan

teks, serta mencatat elemen visual penting. Video kemudian disegmentasi menjadi sebelas adegan sebagai unit analisis berdasarkan perubahan *setting*, fokus tokoh, dan komposisi gambar. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu instrumen bantu berupa lembar analisis (denotasi, konotasi, mitos).

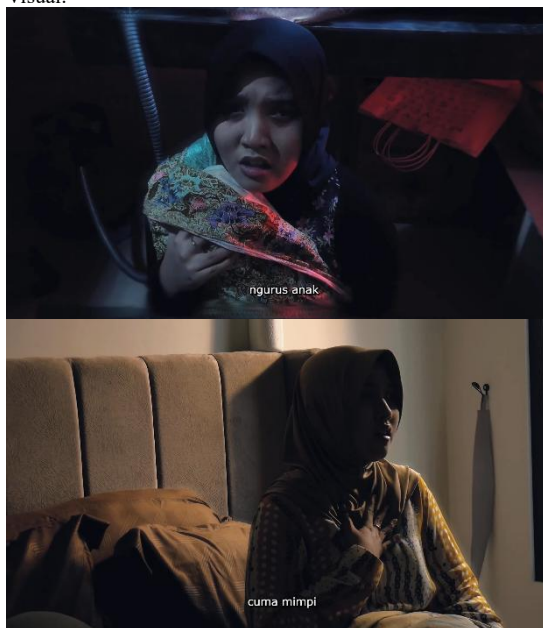
Analisis data mengikuti tahapan semiotika Roland Barthes, dimulai dari identifikasi penanda dan petanda, perumusan makna denotatif, penafsiran makna konotatif berdasarkan konteks budaya dan wacana kesehatan reproduksi remaja, hingga penyusunan formulasi mitos yang berkaitan dengan konstruksi kesiapan menikah, peran gender, dan ideal keluarga dalam video “Lingsir”. Pada tahap pelaporan, sebelas adegan tersebut dirangkum ke dalam tiga blok cerita untuk memudahkan pemaparan hasil secara padat dan sistematis.

PEMBAHASAN

Video “Lingsir” bertemakan persiapan pernikahan bagi calon pengantin. Dampak dari kurangnya persiapan pernikahan dan pentingnya sekolah calon pengantin diilustrasikan dalam video berdurasi 02.55 menit. Untuk kepentingan analisis dan penyajian data, sebelas adegan dalam video “Lingsir” dikelompokkan ke dalam tiga blok cerita. Blok pertama (Adegan 1–2) menggambarkan mimpi buruk tokoh utama tentang pernikahan tanpa persiapan yang berujung pada konflik rumah tangga dan beban pengasuhan sepihak. Blok kedua (Adegan 3–5) menunjukkan peralihan dari kecemasan menuju harapan ketika tokoh utama diperkenalkan pada Sekolah Calon Pengantin. Blok ketiga (Adegan 6–11) merepresentasikan proses konseling pranikah dan edukasi kesehatan reproduksi hingga visualisasi pernikahan yang diposisikan sebagai “siap” dan ideal.

Tabel 1. Blok Pertama

Visual:



Sumber: Tangkapan layar video "Lingsir" adegan 1 dan adegan 2

Denotasi: Tokoh perempuan muda bermimpi berada dalam rumah tangga yang kacau: ia kewalahan menggendong bayi yang menangis, sementara suami berteriak dan menyalahkannya. Ia kemudian terbangun dengan ekspresi cemas, menyadari bahwa situasi tersebut hanya mimpi.

Konotasi: Pernikahan dibayangkan sebagai ruang konflik dan beban berlapis bagi perempuan, dengan relasi kuasa yang timpang antara suami dan istri serta pengasuhan anak yang dibebankan sepenuhnya kepada ibu. Mimpi buruk merepresentasikan kecemasan batin tokoh utama terhadap risiko masuk pernikahan tanpa kesiapan.

Mitos: Pernikahan tanpa persiapan dikonstruksikan sebagai sumber kekacauan emosional dan ketidakadilan gender, terutama bagi perempuan yang rentan terjebak pada peran domestik dan pengasuhan tanpa dukungan pasangan.

Tabel 2. Blok Kedua

Visual:



Sumber: Tangkapan layar video "Lingsir" adegan 3,4 dan 5

Denotasi: Wanita muda merenung lalu didatangi wanita tua. Dia diajak ikut Sekolah Calon Pengantin, ekspresinya berubah cerah.

Konotasi: Figur wanita tua sebagai "ibu bijak"/mentor. Sekolah Calon Pengantin sebagai ruang aman dan solutif. Awalnya serasa seperti buntu dan akhirnya ada jalan.

Mitos: Jika ikut Sekolah Calon Pengantin, pernikahan yang tadinya menakutkan bisa disiapkan dan dikendalikan.

Tabel 3. Blok Ketiga

Visual:





Sumber: Tangkapan layar video "Lingsir" adegan 6, 7, 8, 9, 10 dan 11

Denotasi: Konseling Sekolah Calon Pengantin di KUA. Kemudian ibu-ibu berbincang tentang perbedaan zaman dulu dan sekarang terkait Sekolah Calon Pengantin yang mempunyai edukasi 1000 HPK dan cek kesehatan serta mendukung program tersebut. Lalu pasangan berjalan dalam cahaya dengan teks penutup.

Konotasi: Negara sebagai pendamping, program kesehatan sebagai penjamin masa depan, pasangan ideal yang siap secara pengetahuan dan emosi.

Mitos: Pernikahan ideal adalah pernikahan yang didahului konseling, cek kesehatan, dan pendidikan pranikah. Itu semua tersedia lewat program resmi seperti program Sekolah Calon Pengantin.

Denotasi

Gambaran Ketidakpastiaan Pernikahan

"Lingsir" menampilkan tanda-tanda literal yang membentuk dasar narasi tentang transisi dari ketakutan menuju solusi institusional. Video dibuka dengan adegan mimpi di sebuah ruang rumah pencahayaan remang. Tanda yang tampak secara eksplicit adalah seorang perempuan muda yang berjuang menenangkan bayi menangis di bawah tekanan verbal dari seorang laki-laki

Penggunaan teknik *high angle* pada tokoh perempuan sebagai istri dan *low angle* pada tokoh laki-laki sebagai suami merupakan tanda teknis yang terlihat secara inderawi tanpa interpretasi awal, Perbedaan sudut pandang kamera ini menciptakan kontras posisi fisik yang nyata antara subjek yang mendominasi dan subjek yang didominasi di dalam bingkai. Teknik ini berfungsi membedakan secara visual antara

subjek yang dipandang dari atas dan subjek yang dipandang dari bawah.

Visual kemudian beralih ke Lokasi Kantor Urusan Agama (KUA) yang menampilkan interaksi nyata antara calon pengantin dan petugas bimbingan dengan sudut pengambilan gambar *over shoulder*. Dialog dalam video menyebutkan istilah media seperti pemeriksaan Hemoglobin (Hb), deteksi anemia dan edukasi periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Transisi ini menunjukkan rangkaian aktivitas fisik bimbingan pranikah sebagai prosedur administratif dan kesehatan yang harus dilalui oleh tokoh utama.

Konotasi

Simbolisasi Ketimpangan dan Legitimasi Intervensi

Visualisasi dari tanda denotatif tersebut memberi makna tambahan yang berkaitan dengan perasaan dan nilai sosiokultural. Sudut kamera *high angle* mengonotasikan posisi istri yang kecil dan tak berdaya sementara *low angle* pada suami memberi makna dominasi otoritas maskulin. Menurut Nabila et al. (2022), lapisan makna ini mengisyaratkan bahwa pernikahan tanpa persiapan diposisikan sebagai kondisi yang sangat rentan bagi perempuan. Konotasi ini mempertegas bahwa ruang domestik dapat menjadi ketidakharmonisan jika kematangan personal belum terbentuk sejak awal.

Adegan pengasuhan bayi sendirian bermakna bahwa kerja domestik adalah tanggung jawab mutlak perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk melepaskan ini. Hal ini mencerminkan konotasi beban ganda yang selaras dengan temuan Wiwin (2025) mengenai ketimpangan pembagian kerja yang memicu kelelahan emosional pada istri. Relasi tradisional perempuan cenderung memikul dampak fisik dan psikologis yang lebih berat dalam rumah tangga.

Kehadiran petugas Kantor Urusan Agama (KUA) dan narasi medis tentang 1000 HPK mengonotasikan bahwa negara hadir sebagai institusi pelindung bagi

pasangan muda. Sudut kamera *over shoulder* pada blok ketiga memberi makna untuk mengajak penonton “ikut duduk” dalam percakapan dan ekspresi ceria pasangan di akhir cerita menguatkan pesan bahwa bimbingan pranikah bukan sekadar kewajiban administratif tetapi langkah penting menuju pernikahan yang lebih matang.

Berdasarkan penelitian Azhari et al. (2020), suasana konseling yang intim menguatkan makna bahwa bimbingan pranikah adalah jalan keluar untuk mencegah risiko psikologis. Legitimasi institusi ini memberikan kesan keamanan bagi individu yang sebelumnya merasa terancam oleh ketidakpastiaan masa depan pernikahan.

Konstruksi ini sejalan dengan arah kebijakan BKKBN dan program pendewasaan usia perkawinan (PUP) dalam beberapa tahun terakhir. Renstra BKKBN 2020–2024 dan berbagai kajian implementasi PUP menegaskan bahwa negara memposisikan diri sebagai fasilitator bagi remaja untuk menunda usia kawin dan menyiapkan diri secara fisik, mental, ekonomi, dan sosial sebelum menikah. Dalam konteks ini, “Lingsir” memvisualisasikan kebijakan tersebut secara sangat konkret yaitu ketakutan tokoh perempuan terhadap pernikahan tanpa persiapan di Blok pertama diimbangi oleh tawaran pendampingan melalui Sekolah Calon Pengantin dan layanan kesehatan di blok kedua dan blok ketiga

Mitos

Naturalisasi Ideologi dan Normalisasi Peran

Di level mitos, rangkaian tanda bukan hanya menceritakan kenyataan tapi juga membentuk cara pandang tertentu sampai terlihat biasa saja, wajar, dan seolah netral. Akibatnya, pesan ideologis yang sebenarnya dibawa jadi tersamarkan dan tampil seperti sesuatu yang dianggap “sudah sewajarnya begitu” (Barus et al., 2025). “Lingsir” membangun mitos bahwa pernikahan di luar jalur resmi institusional

secara otomatis akan berakhir pada kehancuran emosional dan domestik. Strategi “fase syok” pada blok pertama menurut Nabila et al. (2022) menanamkan mitos bahwa kesiapan institusional adalah prasyarat mutlak untuk menghindari skenario rumah tangga destruktif. Dampaknya, ketakutan individu dinormasilasi sebagai konsekuensi logis bagi mereka yang tidak mengikuti rute persiapan yang telah ditetapkan negara.

Naturalisasi mitos peran tradisional terbentuk dimana suami tetap diposisikan sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga (Sitanela & Sahrani, 2025). Mitos bahwa istri diberi peran sebagai “penjaga gawang” kesehatan keluarga yang menurut Johar dan Mas’udah (2022) tetap melekat kuat meskipun perempuan memiliki akses informasi. Argumen sejalan dari Pasaribu (2019) bahwa kampanye komunikasi kesehatan sering kali melanggengkan mitos perempuan sebagai subjek pengemban moral keluarga.

“Lingsir” menyatukan unsur negara, agama dan kesehatan dalam satu mitos besar bahwa pernikahan ideal wajib melewati jalur program resmi. Keterlibatan institusi dalam urusan privat pernikahan akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak lagi dipertanyakan (Pitriani et al., 2023). Mitos ini menggiring persepsi publik bahwa kebahagiaan domestic hanya dapat dicapai jika praktik hidup personal selaras dengan target pembangunan nasional.

Selain itu, video “Lingsir” mengukuhkan mitos bahwa perempuan adalah pihak yang harus paling reflektif dalam mengelola risiko pernikahan (Pohan et al., 2023). Penekanan pada edukasi 1000 HPK membangun mitos bahwa keberhasilan generasi masa depan adalah tanggung jawab biologis dan mental perempuan semata. Ketimpangan beban ini sebagaimana dikaji oleh Tazkiya dan Puspitawati (2022), pada akhirnya secara sistematis memengaruhi kesejahteraan

psikologis perempuan dalam jangka panjang,

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa "Lingsir" membingkai kesiapan menikah sebagai pilihan yang harus dipikirkan dan dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Pernikahan tanpa persiapan digambarkan lewat mimpi buruk rumah tangga yang penuh konflik, kelelahan, dan ketimpangan peran. Sementara pernikahan yang "siap" ditampilkan sebagai hasil dari proses Sekolah Calon Pengantin, konseling KUA, dan edukasi kesehatan reproduksi. Di dalamnya, perempuan tetap menjadi pusat tanggung jawab rumah tangga dan kesehatan keluarga, meski laki-laki mulai diajak terlibat dalam proses persiapan. Keluarga ideal digambarkan sebagai keluarga yang memasuki pernikahan setelah siap secara emosional, informasi, dan kesehatan, serta mengikuti jalur pendampingan yang disediakan negara dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, sebagai konten digital pemenang lomba AKUKAMU, "Lingsir" tidak hanya menyampaikan pesan edukasi kesehatan reproduksi tetapi sekaligus mengajarkan kepada remaja bagaimana memaknai "siap menikah", bagaimana peran suami-istri diposisikan dan seperti apa keluarga yang dianggap baik dan diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, G., & Parry, K. (2020). *Visual Communication: Understanding Images in Media Culture*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529721522>
- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Andriani, V. W. (2022). Degradasi Moral Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Layanan Masyarakat "Gadget-Sad Story." *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 001–012. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.385>

- Ayuanda, L. N., Kusuma, N. I., & Budiman, A. A. (2024). Pre-marital education (PME) program for marriage readiness and stunting prevention to women of childbearing age. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(7), 517–524. <https://doi.org/10.33024/minh.v6i7.13178>
- Ayuandini, S., Habito, M., Ellis, S., Kennedy, E., Akiyama, M., Binder, G., Nanwani, S., Sitanggang, M., Budiono, N., Ramly, A. A., Humphries-Waa, K., Azzopardi, P. S., & Hennegan, J. (2023). Contemporary pathways to adolescent pregnancy in Indonesia: A qualitative investigation with adolescent girls in West Java and Central Sulawesi. *PLOS Global Public Health*, 3(10), e0001700. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001700>
- Azhari, N. H., Sardin, S., & Hasanah, V. R. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30877>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Rencana strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2020–2024*. BKKBN.
- Baigry, M. I., Ray, R., Lindsay, D., Kelly-Hanku, A., & Redman-MacLaren, M. (2023). Barriers and enablers to young people accessing sexual and reproductive health services in Pacific Island Countries and Territories: A scoping review. *PLOS ONE*, 18(1), e0280667. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280667>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Borji-Navan, S., Maleki, N., & Keramat, A. (2024). Efficacy of Digital Health Interventions Used for Adolescent's Sexual Health: An Umbrella Review. *Health Science Reports*, 7(12). <https://doi.org/10.1002/hsr2.70212>
- Chandler, Daniel. (2022). *Semiotics: The Basics (4th ed)*. Routledge.

- Danesi, Marcel. (2020). *The quest for meaning: a guide to semiotic theory and practice*. University of Toronto Press.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1), 309. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory Tenth Edition* (10th ed.).
- Haryono, C. G. (2015). Representasi Usia Ideal Pernikahan Dalam Iklan Televisi (Kajian Semiotik Tentang Iklan KB Versi Televisi Episode “Pernikahan Dini”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 1–43.
- Isni, K., & Matahari, R. (2018). The Role of Wijaya Kusuma’s Youth Information and Counseling Center (PIK-R) on Adolescent Health Problems. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i1.10398>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). *Reading Images*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Kurniawati, H. F., & Astuti, A. W. (2020). Studi Kualitatif Tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja: Perspektif Remaja, Ibu Muda Dan Petugas Pelayanan Info Artikel Abstrak. *Midwifery Journal | Kebidanan*, 5(2), 110–117.
- Kusumaningrum, T. A. I., Inayati, N. L., Asyanti, S., Umaroh, A. K., & Livia, W. (2025). Development of Audiovisual Media for Reproductive Health Education for Parents of Adolescents. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i2.2228>
- Laksono, A. D., Izza, N., Trisnani, T., Paramita, A., Sholikhah, H. H., Andarwati, P., Rosyadi, K., & Wulandari, R. D. (2024). Determination of appropriate policy targets to reduce the prevalence of stunting in children under five years of age in urban-poor communities in Indonesia: a secondary data analysis of the 2022 Indonesian national nutritional status survey. *BMJ Open*, 14(9), e089531. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-089531>
- Mesinioti, P. (2025). Multimodal discourse analysis in health communication: sketching out the field. *Qualitative Health Communication*, 4(1), 2–16. <https://doi.org/10.7146/qhc.148808>
- Muaradhyka, T. A., & Lubis, F. H. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Iklan Layanan Masyarakat Perilaku Konsumtif di Kanal Youtube Bagus Dwi Rizqi. *Jurnal Psikotes*, 1(2), 56–68. <https://doi.org/10.59548/ps.v1i2.269>
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, O., & Amrullah, H. (2024). Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Nabila, N., Rangkuti, R., & Yusuf, M. (2022). A Semiotic Analysis Of Visual Public Service Advertisements. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 4(1), 92–108. <https://doi.org/10.35529/jllte.v4i1.92-108>
- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., Oktiany, T., Rahayu, R., & Wahyuni, L. (2025). Impact and Causes of Early Marriage in Adolescents: Systematic Review. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2551–2562. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20350>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2), 33–52. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820/1387>
- Pasaribu, R. (2019). Iklan Bkkbn: Representasi Peran Perempuan Dalam Iklan Layanan Masyarakat. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i1.6352>
- Pitriani, Jamaluddin, Sanjaya, K., & Buchair, N. H. (2023). Gerakan Partisipatif Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Rogo Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i1.124>
- Pohan, S., Nagara, B. B., Nasution, S. R., & Simbolon, W. I. B. (2023). Representasi Pendewasaan Usia Perkawinan Iklan BKKBN “Yakin Siap Nikah?” di Channel Youtube Dalam Perspektif Semiotika. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(3), 204–219.

- <https://doi.org/10.37826/digicom.v3i3.469>
- Raharja, M. B. (2014). Fertilitas Remaja di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(1), 6. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.449>
- Ramdani, N. S., Herawati, T., & Musthofa. (2023). The Effect Of Religiosity And Social Support On Marriage Readiness In The Young Adult Age Group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270–280. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.3.270-280>
- Riany, Y. E., Mintarti, Matoati, R., Mustika, I., Asyhar, A. N., Nadia, S., & Ramadhansyah. (2023). Building Quality of Human Capital through Pre-Marital School for Teenagers in Ciherang Village. *Journal of Family Sciences*, 126–138. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49925>
- Rini, I. M., & Tjadikijanto, Y. D. (2019). Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.168-177>
- Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, M., Bayumi, F. Q. A., & Religia, W. A. (2022). Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.1-6>
- Sitanala, S. S., & Sahrani, R. (2025). Gender Equality In The Division Of Household Labor And Childcare With Marital Satisfaction In Dual-Career Couples: Systematic Review. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i3.35044>
- Suryani, S., & Suraili, S. (2021). Analisis Semiotika Iklan Layanan Keluarga Berencana (Kb) Versi Pernikahan Dini. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 35–55. <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1838>
- Tazkiya, D. A., & Puspitawati, H. (2022). Marital Adjustment, Gender Role Partnerships, And Marital Satisfaction During Covid-19. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(3), 196–208. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.196-208>
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 8, 100103. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>
- Wiwini, W. (2025). The Transformation of Gender Roles within the Family: A Socio-Legal Study on the Responsibilities of Husbands and Wives. *Jurnal Litigasi Amsir*, 19-24. Retrieved from <https://journalstih.amsir.ac.id/index.php/julia/article/view/711>